

BAB III

M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR *AL-MISHBAH*

A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad M. Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur'an lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam kesibukannya sebagai seorang guru besar Abdurrahman Shihab masih sering menyisihkan waktunya untuk keluarganya, saat-saat seperti ini dimanfaatkan untuk memberikan petuah-petuah keagamaan yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an kepada Putra-Putrinya . Dari petuah-petuah keagamaan yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis nabi, serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu al-Qur'an yang diberikan oleh orang tuanya inilah M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan sekolah menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren *Da' al-Hadith al-*

Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena “kehausannya” dalam ilmu al-Qur’an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur’an dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at-Tashri’i al-Qur’an al-Karim*” dengan gelar M.A.¹

Setelah meraih gelar MA. M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akdemis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.

Selain itu di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1994), 6

Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema: “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “*Nazm al-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah*” (suatu kajian terhadap kitab *Nazm al-Durar* karya al-Biqā’i) dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabat al-Syaraf al-Uka*²

Babak baru karir M. Quraish Shihab mulai pada tahun 1984 saat beliau pindah tugas dari IAIN Alaudin, Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini M. Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulum al-Qur’an di program S1, S2, dan S3. dan beliau juga mendapat jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998, ia juga dipercaya menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto, kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, 6.

Karena keahliannya dalam bidang kajian al-Qur'an maka nama M. Quraish Shihab cepat melambung dan ia pun dilibatkan dalam berbagai forum tingkat nasional seperti:

- a. Wakil ketua MUI (1984-1996)
- b. Anggota Latnah Pentashih al-Qur'an Depag (1989)
- c. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989)

Organisasi nasional yang pernah diduduki oleh M. Quraish Shihab adalah:

- a. Organisasi Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'at
- b. Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Depdikbud
- c. ICMI

B. Pemikiran dan Karyanya

a. Pemikirannya

Dari seluruh karya tulis Quraish Shihab yang dianalisis Kusmana ditemukan kesimpulan bahwa secara umum karakteristik pemikiran Quraish Shihab adalah bersifat rasional dan moderat. Sifat rasional pemikirannya diabdikan tidak untuk, misalnya, memaksakan agama mengikuti kehendak realitas kontemporer, tetapi lebih coba memberikan penjelasan atau signifikansi khazanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru tetapi dengan tetap sangat menjaga kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain, dia tetap berpegang pada adagium ulama *al-Muhfadh bi al-Qadim al-Shih} wa al-*

akhdh bi al-Jadi' al-Aslah) (memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik)³.

Berdasarkan uraian diatas kita dapat mengatakan bahwa Muhammad Quraish Shihab adalah sarjana muslim kontemporer Indonesia yang berhasil tidak hanya dalam bidang keilmuannya, tetapi juga dalam karir sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang pemerintahan. Kasuksesan karier keilmuannya ditunjukkan dengan kenyataan bahwa ia berhasil menyanggah gelar doktor dari Universitas al-Azhar, Kairo dengan predikat Summa Cum laude (dengan pujian tingkat pertama), dan tercatat sebagai doktor pertama dalam bidang tafsir lulusan perguruan tinggi tersebut untuk kawasan Asia tenggara. Sedangkan kesuksesan karir sosial kemasyarakatannya mengikuti karir keilmuannya, dari mulai menjadi pembantu rektor, Rektor, Staf ahli mendikbud, Ketua MUI, Menteri Agama, Duta Besar RI untuk Mesir dan Republik Djibauti yang berkedudukan di Mesir.

Informasi tersebut memperlihatkan bahwa ia adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifat yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani.⁴

³ Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (ed.), *Membangun Pusat keunggulan Studi Islam : Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2002), 1957-2002

⁴ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Gema Insani), 45

Para mahasiswa Indonesia tingkat sarjana pada tingkat institute studi-studi Islam Universitas Mc Gill menyatakan bahwa karya-karya M. Quraish Shihab melafalkan standar baru bagi studi-studi al-Qur'an yang digunakan oleh penduduk muslim awam.⁵

b.Karya-Karyanya

Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain :

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
3. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
4. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
5. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
6. Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa);
7. Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa);
8. Fatwa-fatwa (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999);
9. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
10. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
11. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
12. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
13. Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1994);

⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, (Bandung : 1996), 295

14. *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994);
15. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
16. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996);
17. *Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
18. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
19. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
20. Tafsir Al-Mishbah (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
21. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
22. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
23. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
24. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
25. *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
26. *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
27. *Wawasana al-Qur'an; Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
28. *Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
29. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati)

30. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati)
31. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat
(Jakarta: Lentera Hati)
32. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Jakarta: Lentera Hati)
33. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati)
34. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati)
35. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
36. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
37. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
38. Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati)
39. Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan
(Jakarta: Lentera Hati)

C. Tafsir *al-Mishbah* secara umum

1. Tafsir *al-Mishbah*

Tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz.

Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid 1 sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.

M. Quraish Shihab memusatkan segala pemikirannya dalam menulis tafsir tersebut selama 4 tahun. Ia menulis tafsir *al- Mishbah* pada hari jum'at 4 Rabi'ul awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M di Kairo Mesir dan selesai hingga 15 jilid pada hari Jum'at pada tanggal 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 M di Jakarta.⁶

2. Metode Penafsiran

Dalam menulis tafsir *al- Mishbah* metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir *tahjili*. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam al-Qur'an.⁷

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 15. (Jakarta : Lentera Hati), 645

⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (PT Hidakarya Agung, 2004), 4 lihat juga Musyarrofah, *Tafsir di Indonesia (Mufassir, Tipologi dan Karakteristik Pemikirannya)*, (Laporan Penelitian, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007), 154

3. Corak tafsirnya

Di dalam berbagai karyanya, M. Quraish Shihab lebih memilih metode *maudlu'i* dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini ia lakukan karena metode *maudlu'i* (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an al-karim tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal tafsir *al-Mishbah* beliau menggunakan metode *tahlily*.⁸

M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan *Adaby ijtimai'i* (sosial kemasyarakatan)⁹. Hal ini ia lakukan karena penafsiran al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Disamping itu corak *lughawy* juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa arabnya. Corak *sufi* juga menghiasi tafsir *al-Mishbah*.

Ketinggian bahasa arabnya dapat ditemukan kala mengungkap setiap kata (mufradat) mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya ketika Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Fatihah (1) : 7, kata *al-Dhāliq* berasal

⁸ Perubahan metode penafsiran dengan menggunakan metode *maudlu'i* pada akhir abad 20-an sehingga sekarang tidak terlepas dari pengaruh perkembangan ilmu social dan antropologi yang mengheandaki efektivitas al-Qur'an dalam kehidupan secara real. Lihat Dawam Rahardjo,

⁹ *Adaby Ijtima'i* adalah corak tafsir yang berupaya memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian mufassir berusaha menghubungkan nass-nass al-Qur'an yang sedang dikaji dengan realitas social kemasyarakatan dan sisitem budaya. Lihat Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al Mufassirun*, vol. 3 (Dar al-Kutub al-Hadithah), 213.

dari kata *dħlla* . Tidak kurang dari 190 kali kata tersebut terulang dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuknya. Sedangkan kata *dħlla* dalam bentuk *al-Dħħuħ* (huruf lam di *dħommah*) ditemukan sebanyak 5 kali.

Kata ini pada mulanya memiliki makna kehilangan jalan, bingung, dan tidak mengetahui arah. Makna-makna tersebut berkembang sehingga kata itu juga bisa mengandung arti binasa dan terkubur. Kata *dħlla* dalam pengertian immaterial memiliki makna sesat dari jalan kebajikan atau lawan dari petunjuk.

Dari penggunaan al-Qur'an yang beraneka ragam tersebut dapat disimpulkan bahwa *dħlla* dalam berbagai bentuknya mengandung arti tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kepada kebenaran.¹⁰

Tafsir *al-Misbah* disajikan dalam bahasa yang ringan, enak dibaca dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tidak heran jika karya ini diminati oleh berbagai elemen masyarakat, mulai dari kalangan intelektual muslim hingga seorang musisi.¹¹

¹⁰ Quraish, *al-Misbah* (Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an), (Jakarta : Pelita Hati), Vol. 15, 11

¹¹ Misalnya Ahmad Dhani seorang manager home music Replubik Cinta menyatakan kekagumannya atas tafsir *al-Misbah* karena bahasanya yang mudah di pahami.